

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Drama

Pada umumnya drama menampilkan beberapa tokoh yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk kisah atau alur cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut digambarkan pengarang sebagai manusia hidup di dunia nyata artinya tokoh-tokoh tersebut digambarkan hidup dalam masyarakat yang memiliki tatanan hidup bermasyarakat. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media seperti di atas panggung, film dan televisi. Drama sering dikombinasikan dengan musik dan tarian seperti sebuah opera.

Beberapa ahli mendefinisikan drama dengan berbagai penalaran sebagai berikut.

Drama berasal dari bahasa Perancis yaitu *drane* yang pada mulanya untuk menceritakan lakon-lakon kelas menengah. Dalam istilah yang lebih kuat drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia- tapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Drama adalah salah satu seni bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya (Soemanto, 2001:3).

Definisi tersebut lebih menekankan drama sebagai proses bercerita secara langsung melalui gerak tubuh dan dialog lisan dengan lakon serius dari para tokohnya untuk menyampaikan secara langsung tentang suatu pesan.

Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita lewat percakapan atau dialog dan *action* tokoh-tokohnya tetapi percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian *action* (Soemanto, 2001:1). Pernyataan lain dikemukakan bahwa adrama sebagai genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukan (Hassanuddin, 1996:7).

Definisi tersebut lebih menekankan drama sebagai cerita dalam bentuk dialog verbal dan non verbal untuk sebuah pertunjukan seni.

Drama merupakan salah satu bentuk kesusastraan namun cara penyajian drama berbeda dari bentuk kesusastraan lainnya seperti novel, cerpen dan balada masing-masing menceritakan kisah yang melibatkan tokoh-tokoh lewat kombinasi antara dialog dan narasi. Sebuah drama hanya terdiri atas dialog-dialog dan ada penjelasan sedikit untuk dijadikan pedoman oleh sutradara bila drama tersebut dipentaskan (Soemanto, 2001:3-4).

Beberapa pengertian drama di atas terlihat bahwa drama tidak hanya menjadi sebuah karya seni yang dapat dijadikan hiburan atau tontonan semata tetapi drama memang berisi masalah kehidupan dan kemanusiaan yang tidak terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap jenisnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti perasaan sayang, cinta, benci, dendam, ketulusan, kesetiaan, kesucian dan lain-lain.

Drama merupakan alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Manusia dapat menemukan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya kemudian menjadikannya sebagai bahan pertimbangan, perbandingan dan pengetahuan untuk berbuat sesuatu secara lebih baik melalui sebuah drama. Hal ini merupakan salah satu fungsi dan peranan drama meskipun ada juga masyarakat tertentu yang menganggap drama sebagai milik sekelompok

masyarakat tertentu yang memahami arti suatu karya seni. Anggapan seperti itu tidaklah benar karena karya seni dalam bentuk apapun hendaknya dirasakan sebagai milik masyarakat. Ia memerlukan interpretasi dan apresiasi sehingga nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya dapat dipahami dan menjadi pedoman.

Ada satu hal yang tetap menjadi ciri drama yaitu penyampaiannya yang dilakukan dalam bentuk dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian saya tentang penokohan dan alur yang akan digali dari percakapan para tokoh dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani.

## **2.2 Dialog**

Secara universal dialog sebagai sarana primer di dalam drama yang berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta atau ide-ide utama. Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-kalimat atau kata-kata yang diucapkan oleh para pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat ataupun perasaan masing-masing tokoh. Seseorang yang berwatak bengis, kasar, baik, sabar dan sebagainya bisa diketahui melalui dialog. Kondisi psikis seperti senang, sedih, gembira, cemburu juga bisa diketahui melalui dialog (Hasanuddin 1996 : 21-22).

Dialog harus berupaya melukiskan suasana, perwatakan, konflik dan klimaks (Dewojati, 2010:175). Peranan dialog ini sangat penting dalam sebuah

drama. Dialog inilah yang membedakan karya sastra drama dengan karya sastra lainnya yang berbentuk prosa. Berdasarkan dialog atau cakapan antartokoh tersebut cerita dirangkai, konflik ditumbuhkan dan perwatakan dikembangkan. Peneliti bisa meneliti dan mendeskripsikan penokohan dan alur dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani melalui dialog tersebut.

### **2.3 Penokohan**

Salah satu unsur penting dalam karya naratif adalah tokoh dan penokohan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya. Tokoh cerita atau karakter adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1981:20).

Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1968:33).

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh sebab dalam penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Hal-hal yang berkaitan dengan penokohan yakni penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis)

serta karakter tokoh ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik kemanusiaan yang merupakan syarat utama sebuah drama (Hasanuddin:75-76). Di dalam sebuah drama aspek-aspek ini terkesan lebih jelas dan tegas dibandingkan dengan fiksi.

#### 1) Penamaan

Penamaan yaitu pemberian nama pada tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama. Nama tokoh merupakan suatu sistem di dalam drama oleh karena itu ia membatasi ruang gerak dan perilaku, sikap, peran para tokoh dalam melakukan motif-motif untuk membangun peristiwa, kejadian serta konflik-konflik.

#### 2) Pemeranan

Tokoh dalam drama memiliki peran tertentu. Ada enam kategori peran dalam drama yang dapat diwakili para tokoh untuk membangun dan membentuk konflik.

##### a. Peran Lion (Singa)

Peran *lion* yaitu tokoh atau tokoh-tokoh pembawa ide (istilah lain dapat disebut tokoh protagonis). Tokoh ini memperjuangkan sesuatu, mungkin kebenaran, kekuasaan, perdamaian, cinta dan lain-lain.

##### b. Peran Mars (Mars)

Peran *mars* yaitu tokoh yang menentang dan menghalangi peran *lion* dalam mencapai keinginan dan tujuan yang diperjuangkan tokoh peran *lion* tersebut. Peran *mars* ini dalam istilah lain disebut tokoh antagonis.

c. Peran Sun (Matahari)

Peran *sun* yaitu tokoh atau apa pun yang menjadi sasaran perjuangan *lion* dan ingin didapatkan *mars*.

d. Peran Earth (Bumi)

Peran *earth* yaitu tokoh yang menerima hasil perjuangan *lion* atau *mars*.

e. Peran Scale (Neraca)

Peran *scale* yaitu peran yang menghakimi, memutuskan, menengahi atau menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi di dalam drama.

f. Peran Moon (Bulan)

Peran *moon* yaitu peran yang bertugas sebagai penolong.

3) Keadaan Fisik

Keadaan fisik dalam hal ini perlu dikenal apakah tokoh itu seorang laki-laki atau perempuan, berapa usianya, bentuk badannya, warna kulitnya dan sebagainya.

4) Keadaan Sosial

Keadaan sosial ini menyangkut apa pekerjaannya, agamanya, keluarganya, keadaan ekonominya dan keadaan lingkungannya.

5) Karakter/Watak

Karakter atau watak adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam drama. Berdasarkan perwatakannya tokoh dapat dibedakan menjadi dua

yakni tokoh pipih (*simple character*) dan tokoh bulat (*round character*) (Nurgiyantoro, 1998:181).

- a. Tokoh pipih adalah tokoh yang mencerminkan watak yang sederhana, memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat watak yang tertentu saja. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca.
- b. Tokoh bulat adalah tokoh yang dinamis dan banyak sekali mengalami perubahan. Tokoh ini mencerminkan watak yang kompleks. Tokoh yang berwatak bulat dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Watak bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberi kejutan (Nurgiyantoro, 2005 : 183).

#### **2.4 Alur**

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas dan akan menunjukkan sebab akibat. Apabila hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain maka dapat dikatakan alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam naskah (Hasanuddin, 1996 : 60).

Alur merupakan suatu keseluruhan peristiwa di dalam naskah. Alur adalah rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu berkaitan satu sama lain. Rangkaian peristiwa itulah yang membentuk alur atau jalan cerita (Wiyanto, 2005:79).

Alur adalah urutan peristiwa yang berhubungan secara kausalitas. Hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu harus bersebab akibat dan tidak hanya secara kronologis saja (Forster dalam Soemanto, 1972 : 48-50). Pendapat lain mengatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1965:14).

#### **2.4.1 Kaidah Pengaluran**

Di dalam usaha pengembangan suatu alur pengarang juga memiliki kebebasan kreativitas, tetapi kebebasan itu tetap mempunyai sebuah aturan atau kaidah. Kaidah-kaidah pengaluran yang dimaksud meliputi masalah plausabilitas (*plausability*), adanya kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*) dan kepaduan (*unity*) (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1966:19-22).

##### **1) Plausabilitas (*plausibility*)**

Alur dalam sebuah cerita harus memiliki sifat *plausibel*, yakni dapat dipercaya oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Plausabilitas dikaitkan dengan realitas kehidupan atau sesuatu yang ada dan terjadi di



dunia nyata, jadi sebuah cerita yang mencerminkan realitas kehidupan sesuai atau tidak bertentangan dengan sifat-sifat dalam kehidupan nyata.

2) Rasa ingin tahu (*suspense*)

Sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar suspense yang tinggi dan terjaga atau mampu membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca.

Apabila rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan dan terus terjaga di dalam sebuah cerita itu artinya cerita tersebut menarik perhatiannya.

3) Kejutan (*surprise*)

Alur sebuah cerita yang menarik tidak hanya mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca akan tetapi juga harus mampu memberikan surprise atau kejutan. Alur sebuah karya sastra dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan itu menyimpang atau bertentangan dengan harapan si pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1981:138).

4) Kesatupaduan (*unity*)

Kesatupaduan atau keutuhan dalam sebuah karya mengandung pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan dan acuan yang mengandung konflik seluruhnya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat dirasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

### 2.4.2 Penahapan Alur

Alur dalam sebuah cerita harus bersifat padu (*unity*). Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah alur haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*) (Nurgiyantoro, 1998:142-145).

#### 1) Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan.

Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

#### 2) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita dapat disebut tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal, konflik eksternal, konflik atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis.

#### 3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita disebut juga tahap peleraian. Pada bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Penahapan alur mengalami perkembangan sebagai berikut.

##### a. Eksposisi

Tahap eksposisi ini disebut tahap pengenalan

b. Konflik

Tahap konflik berarti pemain drama sudah terlibat dalam persoalan pokok.

Pada tahap ini mulai ada insiden. Insiden inilah yang memulai plot drama.

c. Komplikasi

Pada tahap komplikasi, insiden kemudian berkembang menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet. Banyak persoalan yang kait-mengait tetapi semuanya masih tanda tanya.

d. Krisis

Pada tahap ini berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks)

e. Resolusi

Pada tahap ini dilakukan penyelesaian konflik-konflik.

(Wiyanto , 2002:25)

### 2.4.3 Pembedaan Alur

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan pada kriteria urutan waktu, jumlah, kepadatan dan kriteria isi.

1) Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

a. Alur Lurus (*progresif*)

Apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau runtut. Alur progresif biasanya menunjukkan kesederhanaan dalam penceritaan, tidak berbelit-belit dan mudah diikuti.

b. Alur Sorot Balik (*flashback*)

Alur ini disebut juga alur regresif yaitu urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita mungkin dimulai dari tahap tengah atau akhir baru kemudian tahap awal cerita.

c. Alur Campuran

Apabila dalam sebuah cerita kedua alur baik progresif dan regresif digunakan secara bergantian.

2) Berdasarkan Kriteria Jumlah

a. Alur Tunggal

Alur tunggal sering digunakan jika pengarang ingin memfokuskan dominasi seorang tokoh tertentu sebagai pahlawan.

b. Alur Subplot

Sesuai dengan namanya yaitu subplot, yakni hanya merupakan bagian dari alur utama. Subplot berisi cerita kedua yang ditambahkan dan bersifat memperjelas, memperluas pandangan kita terhadap alur utama dan mendukung efek keseluruhan cerita (Nurgiyantoro dalam Abrams, 1981:138).

3) Berdasarkan Kriteria Kepadatan

a. Alur Padat

Alur padat dijumpai pada cerita yang memiliki pelaku lebih sedikit sehingga hubungan antar pelaku erat tiap-tiap rinciannya, tiap-tiap tokoh, lakuan dan peristiwanya merupakan bagian vital dan integral.

b. Alur Longgar

Hubungan tokoh longgar karena banyak pelaku, selain itu hubungan peristiwa-peristiwa longgar seolah-olah peristiwa itu berdiri sendiri. Bila salah satu peristiwa hilang cerita pokoknya masih dapat dipahami.

4) Berdasarkan Kriteria Isi

a. Alur Peruntungan

Alur peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib atau peruntungan yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan.

b. Alur Tokohan

Alur tokohan menyoroti pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Alur tokohan lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada.

c. Alur pemikiran

Alur pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan dan perasaan.

## 2.5 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pokok pembelajaran sastra di sekolah adalah membina apresiasi anak didik yaitu membina agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati dan menghormati suatu cipta sastra (Jabrohim, 1994:158-160). Salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi siswa

terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan siswa secara langsung pada bentuk-bentuk karya sastra, misalnya drama.

Pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) selayaknya penting karena didalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian terhadap pengajaran drama terkadang disepelekan oleh kalangan awam padahal kemampuan penghayatan mereka terhadap sastra yang terlalu sempit. Mereka beralasan bahwa drama sebagai milik sekelompok masyarakat tertentu yang memahami arti suatu karya seni.

Sebagai seorang pengajar dalam menyampaikan materi mengenai sastra seorang guru seharusnya tidak hanya memberikan teori-teori tentang sastra tetapi juga memberikan hal-hal yang mengarah pada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri menciptakan sastra.

Hal itu harus diperhatikan guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa seperti membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya, mengembangkan cipta dan karsa serta menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1993:16).

Pengapresiasian sastra bisa berupa menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam drama terutama mengenai penokohan. Melalui penokohan para siswa memperoleh pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan tindak-tanduk, sikap, penilaian, tokoh cerita atas konflik yang

dihadapinya hingga menampilkan citra tokoh tersebut sehingga siswa sebagai pembaca akan memperoleh suatu pelajaran yang berharga dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan mampu memilih naskah drama yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis kelayakan naskah drama Dapur karya Fitri Yani sebagai bahan ajar sastra ditinjau dari tiga aspek, yaitu (1) aspek kurikulum, (2) aspek kesastraan dan (3) aspek pendidikan karakter.

### **2.5.1 Aspek Kurikulum**

Pada praktiknya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai pertimbangan dalam memilihnya berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa yang salah satunya adalah pemilihan naskah drama sebagai bahan ajar. Di dalam proses pemilihan itu sendiri ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai tolok ukur kelayakannya terutama kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara otomatis dalam proses pemilihan bahan ajar sastra harus disesuaikan dengan KTSP. Hal ini berarti bahwa kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus sesuai dengan standar isi yang tercantum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini mencakup ruang lingkup materi dan tingkat

kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan yang tertuang dalam silabus pembelajaran (Mulyasa, 2009:21). Berdasarkan hal tersebut, materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya, pemilihan bahan ajar harus mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Pada silabus KTSP SMA program pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan analisis penokohan dan alur terdapat pada kelas XII semester kedua dengan standar kompetensi memahami pembacaan teks drama pada poin kompetensi dasar (13.1) yakni menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan. Pada silabus ini siswa diharap mampu menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama meliputi penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

### **2.5.2 Aspek Sastra**

Pada prinsipnya pembelajaran sastra yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuannya pada suatu tahapan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran itu sendiri adalah menuntut anak didik untuk dapat memahami, menangkap makna dan mengambil nilai-nilai positif pada suatu karya sastra yang diajarkan, yakni drama.

Beberapa aspek perlu dipertimbangkan agar dapat memilih bahan pembelajaran berupa naskah drama dengan tepat. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan untuk dijadikan bahan pembelajaran, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 2005:27).



a. Aspek kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang tampak jelas pada setiap individu. Guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pembelajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa agar pembelajaran sastra dapat lebih berhasil.

Dalam segi kebahasaan pemilihan bahan pembelajaran sastra harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yaitu harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan serta cara pengarang menuangkan ide-idenya dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

b. Aspek psikologis

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan melewati tahap-tahap yang dapat dipelajari. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap ini harus diperhatikan. Tahap perkembangan psikologis anak sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap ini pun berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan memahami situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Ada empat tahap

perkembangan psikologis yang penting diperhatikan oleh guru untuk memahami psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah (Rahmanto, 1993:30). Empat tahap perkembangan psikologis tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak-anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata tetapi masih penuh dengan fantasi kekanak-kanakan.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Anak mulai meninggalkan fantasi dan berpikir mengarah ke realitas.

Meski pandangan ke dunia ini masih sangat sederhana. Anak-anak mulai menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak SMA berada

antara tahap realistik dan generalisasi. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

### c. Aspek latar belakang budaya

Aspek latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografi, seni, olahraga, legenda, moral dan etika. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang berlatar belakang budaya yang erat dengan kehidupan mereka. Karya sastra yang disajikan hendaknya tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki para siswa. Banyak hal tuntutan semacam ini baik tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat berhubungan dengan kehidupan siswa. Selain itu, pemahaman terhadap budaya sendiri mutlak dilakukan sebelum kita mengenal dan memahami budaya luar (Rahmanto, 1993: 32).

### **2.5.3 Aspek Pendidikan Karakter**

Karya sastra (drama) yang akan digunakan sebagai bahan ajar hendaknya melalui proses pemilihan. Perkembangan drama banyak menunjukkan peningkatan dari segi kuantitatif dan segi kualitatif dengan beragam tema yang diangkat. Guru memegang peranan penting dalam pemilihan bahan ajar (drama), oleh karena itu dalam memilih bahan ajar harus memperhatikan

beberapa hal, yakni dari segi diksi, latar belakang budaya dan perkembangan psikologi siswa SMA. Selain itu, materi yang diajarkan harus mampu memberikan pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik. sehingga pembelajaran sastra tidak hanya membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra akan tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aqib, 2011:40).

Tercapainya tujuan dibuatnya undang-undang tersebut sangat erat hubungannya dengan tugas guru sebagai pendidik. Seorang guru membantu para peserta didik agar membentuk karakter dalam dirinya yang mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18).

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Kurikulum pendidikan sekarang ini hamper tidak memberi porsi penanaman empati, rasa dan pengolahan hati di kalangan siswa. Semua cenderung mementingkan akademik (Kompas, 28 September 2012). Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas tetapi penakut dan mentalnya lemah serta berperilaku tidak terpuji

(<http://maretarda.blogspot.com/2011/11/pentingkah-pendidikan-berkarakter.html?m=1> diakses pada 4 Oktober 2012).

Pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai melainkan memberikan pengarahan kepada peserta didik agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Syafinuddin dalam Aunillah, 2011:10). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk melahirkan generasi-generasi cerdas namun sekaligus generasi yang berbudi luhur yang merupakan cerminan dari kecerdasan itu sendiri. Untuk itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian dan watak peserta didik hingga menjadi pribadi yang bermoral.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan,

kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu menstimulus karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik agar memiliki budi pekerti luhur. Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik.

Seseorang dianggap memiliki karakter baik apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti jujur, percaya diri, bersikap kritis, analitis, peduli, kreatif-inovatif, mandiri, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, tegas, rela berkorban, berani, rendah hati, bekerja keras, disiplin, mampu mengendalikan diri, sportif, tekun, ulet, berhati lembut. Para peserta didik yang disebut berkarakter baik adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi (perasaan) (Aunillah, 2011:21).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, secara garis besar karya sastra (drama) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Dalam hal ini peran guru SMA dalam pemilihan bahan ajar sastra akan menentukan pencapaian keberhasilan siswa. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya keberhasilan membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra akan tetapi juga membentuk karakter/watak peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Kejelian guru dalam memilih naskah drama yang akan dijadikan bahan ajar sastra sangatlah dibutuhkan.

Naskah drama *Dapur* ini diharapkan dapat menggugah semangat dan memotivasi siswa melalui penokohnya. Melalui penokohan ini, siswa diharapkan dapat meneladani ciri-ciri tokoh yang bernilai moral baik (positif) dan tidak mengikuti watak tokoh yang bernilai moral tidak baik (negatif) yang digambarkan melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya maupun dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya. Begitu pula dengan pengaluran dalam naskah drama. Melalui pengaluran naskah drama, para siswa dapat memperoleh pemahaman tentang alur yang baik yang dipakai pengarang untuk menceritakan isi dari drama tersebut. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam naskah.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1996:73). Penelitian secara kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka melainkan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23).

Metode deskriptif kualitatif akan dipakai peneliti dalam memberikan gambaran yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya serta diperkuat dengan interpretasi tentang penokohan dan alur dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

#### **3.2 Sumber Data**

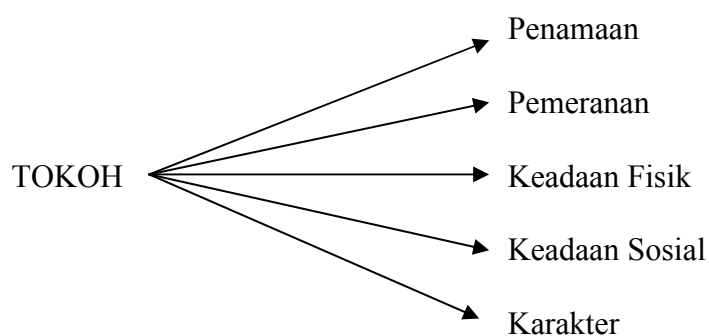
Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani yang ditulis pada tahun 2009. Data pada penelitian ini adalah berupa dialog-dialog pada naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani.



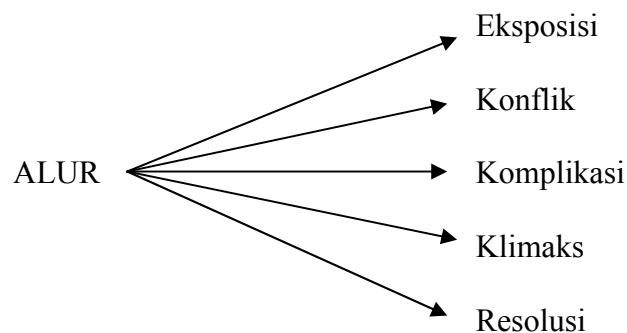
### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam menganalisis penokohan dan alur dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan dialog naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani
2. Mengidentifikasi tokoh berdasarkan kedudukannya meliputi penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan sosial dan karakter.



3. Mengidentifikasi alur berdasarkan alur yang teori yang digunakan.



4. Menentukan kelayakan naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani berdasarkan kriteria yang digunakan meliputi tiga aspek, yaitu aspek kurikulum, aspek kesastraan dan aspek latar belakang budaya.
5. Menyimpulkan hasil ini layak atau tidak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).